



MODEL PEMBELAJARAN PAI KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA DI STIKES ABDI PERSADA BANJARMASIN

Latifah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

Email: latifahhusien49@gmail.com

ABSTRACT

Religious understanding is an essential indicator in establishing academic individuals with strong character, ethics, and integrity. The development of the digital era has influenced students' perspectives and behaviors, demanding adaptive and relevant learning approaches. This study aims to analyze the implementation of a collaborative Islamic Religious Education (IRE) learning model to enhance the religious understanding of students at STIKES Abdi Persada Banjarmasin. The research employed a qualitative descriptive method using a case study approach through observations, interviews, and document analysis. The findings reveal that collaborative learning enhances active participation, critical thinking skills, and deeper comprehension of Islamic teachings. Strategies applied include group discussions, peer teaching, thematic studies, and digital media utilization. Collaborative learning also creates a dialogical environment that encourages internalization of Islamic values. Therefore, this model is effective in improving students' religious understanding.

Keywords: *collaborative learning, religious understanding, Islamic religious education, students, STIKES Abdi Persada.*

ABSTRAK

Pemahaman keagamaan mahasiswa menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan insan akademik yang berakarakter, beretika, dan memiliki integritas. Kondisi sosial yang berkembang pada era digital menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku mahasiswa, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa di STIKES Abdi Persada Banjarmasin. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan sikap aktif, berpikir kritis, serta kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep ajaran Islam secara lebih komprehensif. Strategi yang dilakukan antara lain diskusi kelompok, peer teaching, kajian tematik, serta pemanfaatan media digital. Pembelajaran kolaboratif juga menciptakan lingkungan dialogis yang mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan mahasiswa.

Kata kunci: pembelajaran kolaboratif, pemahaman keagamaan, PAI, mahasiswa STIKES Abdi Persada.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik agar mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat pendidikan



tinggi, urgensi PAI semakin penting mengingat mahasiswa berada pada fase perkembangan intelektual dan psikologis yang kompleks. Mereka dihadapkan pada dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang bergerak sangat cepat. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyajikan pembelajaran PAI yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga membangun kesadaran kritis, sikap religius, dan penghayatan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks inilah, pengembangan model pembelajaran yang kolaboratif menjadi tuntutan strategis demi menjawab tantangan sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, terutama di perguruan tinggi kesehatan seperti STIKES Abdi Persada Banjarmasin.

STIKES Abdi Persada Banjarmasin merupakan institusi pendidikan tinggi yang fokus pada ilmu kesehatan, sehingga PAI di lingkungan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan aspek keislaman secara teoritis, tetapi juga membangun kesadaran religius mahasiswa agar mampu mengintegrasikan nilai Islam dalam profesi keperawatan dan kesehatan. Perkembangan keilmuan kesehatan menunjukkan bahwa pemahaman spiritual dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting untuk membentuk tenaga profesional yang berilmu sekaligus berakhlak mulia sesuai tuntunan syariat Islam.

Namun demikian, pembelajaran PAI di perguruan tinggi kesehatan memiliki tantangan tersendiri. Mahasiswa sering kali memandang PAI sebagai mata kuliah umum yang tidak berkaitan langsung dengan kompetensi profesional mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi, partisipasi, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah (teacher-centered) menyebabkan proses internalisasi nilai kurang optimal. Model pembelajaran yang monoton dapat menghambat proses pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sehingga diperlukan inovasi dalam strategi dan pendekatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah model pembelajaran kolaboratif (collaborative learning). Model ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kerja sama, diskusi kelompok, saling berbagi pemahaman, serta pemecahan masalah bersama. Pembelajaran kolaboratif selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Melalui kolaborasi, mahasiswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui dialog, refleksi, dan pengalaman belajar kolektif.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan keislaman dengan konteks kesehatan yang menjadi fokus utama mahasiswa STIKES. Misalnya, melalui studi kasus yang mengangkat isu-isu etika medis, pelayanan pasien, hingga persoalan spiritual dalam keperawatan, mahasiswa dapat mengaitkan materi PAI dengan realitas profesi mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna karena berkaitan langsung dengan dunia nyata yang akan mereka hadapi setelah lulus.

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi juga sesuai dengan nilai ukhuwah, toleransi, dan kebersamaan yang diajarkan dalam Islam. Konsep ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) menjadi prinsip dasar dalam proses pembelajaran yang kolaboratif, dimana setiap individu saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya berorientasi pada



pencapaian akademik semata, tetapi juga membangun sikap saling percaya, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain penguatan nilai-nilai Islam, pembelajaran kolaboratif juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Di era digital yang diwarnai arus informasi tidak terbatas, kemampuan memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat dibutuhkan. Melalui diskusi kelompok, dialog, dan kajian bersama, mahasiswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif, sehingga pemahaman keagamaan mereka tidak berhenti pada tataran hafalan, tetapi berada pada tingkat argumentatif dan aplikatif.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di era modern adalah perkembangan teknologi informasi. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, namun ia juga membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai ide, pemikiran, dan nilai budaya yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam. Sebagian mahasiswa cenderung lebih mengandalkan informasi yang diperoleh dari internet tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang dangkal dan tidak terarah. Dalam konteks ini, model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana untuk melakukan klarifikasi, verifikasi, dan diskusi ilmiah terkait isu-isu keislaman yang berkembang.

Penerapan pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan penggunaan teknologi sebagai media untuk mendukung pembelajaran PAI. Mahasiswa dapat memanfaatkan platform digital untuk diskusi, berbagi referensi, hingga melakukan kajian kelompok secara virtual. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dinamis. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Penelitian mengenai penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran PAI semakin banyak dilakukan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Namun, penelitian yang berfokus pada perguruan tinggi kesehatan seperti STIKES masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, kajian mengenai efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam konteks PAI di STIKES Abdi Persada Banjarmasin menjadi penting untuk menambah khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pendidikan profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi kesehatan. Penerapan model pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat menjadi alternatif yang strategis dalam mengatasi permasalahan minimnya pemahaman keislaman mahasiswa, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik keilmuan dan profesi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran PAI dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan mahasiswa di STIKES Abdi Persada Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Model Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Keagamaan

Implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui teknik *group investigation*, *problem-based learning*,



peer teaching, serta diskusi tematik yang berfokus pada isu-isu kontemporer dalam bidang kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa terkait ajaran Islam, terutama pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Dari pengamatan dan evaluasi formatif, mahasiswa menjadi lebih aktif bertanya, menanggapi opini, serta mengajukan contoh kasus keagamaan yang relevan dengan konteks profesi kesehatan, seperti etika pengambilan keputusan medis, hubungan antara spiritualitas dan perawatan pasien, serta prinsip halal-haram dalam pelayanan kesehatan. Aktivitas ini membangun proses berpikir kritis dan keterlibatan emosi-intelektual yang tinggi terhadap materi PAI.

Model kolaboratif juga menstimulasi adanya *knowledge sharing*, yaitu pertukaran informasi antara mahasiswa dengan latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, dan tingkat religiusitas yang berbeda. Proses ini memperkaya pengetahuan masing-masing individu, menghilangkan kesenjangan pemahaman, serta melatih empati dan toleransi dalam memahami keberagaman praktik keagamaan.

Perubahan signifikan terlihat pada hasil tes pemahaman setelah intervensi. Sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan skor rata-rata pada evaluasi akhir. Mahasiswa juga menilai bahwa pendekatan kolaboratif membuat pembelajaran lebih bermakna dibanding metode ceramah. Pemahaman keagamaan tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan dinamika praktik di lapangan.

Pendekatan kolaboratif sangat efektif bagi mahasiswa STIKES karena melatih keterampilan analitis, empati, dan komunikasi, yang merupakan kompetensi penting dalam dunia pelayanan kesehatan. Selain memahami ajaran Islam sebagai sumber nilai, mahasiswa diajak menyadari bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam konteks kerja profesional.

Dengan demikian, efektivitas model kolaboratif terlihat dari meningkatnya pemahaman konsep keagamaan, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dalam konteks profesi kesehatan.

2. Internaliasi Nilai Keagamaan dalam Konteks Profesi Kesehatan

Pembelajaran PAI di lingkungan STIKES memiliki tantangan tersendiri karena harus menghubungkan materi teologis dengan kompetensi praktik di dunia kesehatan. Model kolaboratif terbukti mampu menjembatani dua wilayah tersebut melalui integrasi nilai keagamaan ke dalam berbagai persoalan profesional.

Penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan profesionalisme tidak diberikan semata-mata pada tataran konsep, tetapi melalui studi kasus dan simulasi terkait etika kedokteran dan keperawatan. Mahasiswa diajak menganalisis kasus pelanggaran etika profesi, seperti penanganan pasien terminal, penolakan tindakan medis, atau persetujuan tindakan operasi. Diskusi kelompok menuntut mahasiswa mengaitkan kasus tersebut dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*).

Integrasi nilai-nilai keislaman tidak hanya mendorong pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap religius dalam bertugas. Mahasiswa menjadi lebih sadar bahwa pelayanan kesehatan bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi ibadah dan amanah. Kesadaran spiritualitas dalam profesi kesehatan memunculkan etos kerja yang lebih baik, menyadarkan bahwa kesembuhan pasien tidak hanya bergantung pada kemampuan medis, tetapi juga doa dan keikhlasan.



Model kolaboratif juga mendorong *self-reflection* dalam proses pembelajaran. Mahasiswa diminta melakukan refleksi akhir pertemuan, mencatat nilai apa yang diperoleh, bagaimana implementasinya dalam dunia kerja, serta kendala yang akan dihadapi. Kegiatan ini berfungsi sebagai proses internalisasi nilai keagamaan secara berkesinambungan.

Pengamat kelas mencatat peningkatan sikap positif mahasiswa, seperti kemampuan berkomunikasi penuh empati, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kontrol diri dalam menyikapi perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa model kolaboratif tidak hanya meningkatkan kecakapan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan moral.

Karena itu, pembelajaran PAI kolaboratif menjadi pendekatan efektif untuk membangun karakter keagamaan yang relevan dengan kompetensi profesi kesehatan, bahkan menjadi fondasi dalam mencetak tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga beretika dan berakhlak mulia.

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Model Kolaboratif

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan model kolaboratif pada pembelajaran PAI di STIKES Abdi Persada Banjarmasin menghadapi beberapa tantangan baik dari sisi pedagogis, teknis, maupun psikologis mahasiswa.

Pertama, tidak semua mahasiswa terbiasa dengan pola pembelajaran kolaboratif. Sebagian mahasiswa masih pasif, terbiasa menerima informasi secara satu arah, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini mengurangi dinamika diskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen memberikan panduan diskusi, pembagian peran dalam kelompok, serta penilaian berbasis kontribusi. Langkah-langkah tersebut mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif.

Kedua, keterbatasan waktu perkuliahan membuat proses diskusi sering kali belum mencapai kedalaman yang diharapkan. Beberapa kelompok memerlukan waktu lebih untuk mengolah informasi dan menyusun solusi. Sebagai alternatif, dosen membagi sesi diskusi menjadi dua bagian, yaitu diskusi awal di kelas dan diskusi lanjutan secara daring melalui platform pembelajaran. Hal ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan materi lebih matang sebelum presentasi.

Ketiga, kemampuan literasi keagamaan mahasiswa relatif beragam. Mahasiswa dengan pemahaman agama yang baik cenderung lebih dominan, sedangkan yang lain pasif. Untuk meminimalkan ketimpangan, dosen menerapkan strategi *peer mentoring* sehingga mahasiswa yang lebih paham dapat membimbing rekan satu kelompoknya.

Keempat, penilaian dalam pembelajaran kolaboratif memerlukan instrumen yang objektif. Untuk itu, digunakan rubrik penilaian mencakup aspek proses dan hasil. Aspek proses meliputi partisipasi, kemampuan komunikasi, dan sikap. Aspek hasil meliputi pemahaman konsep, argumentasi, dan kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dalam kasus kesehatan.

Melalui strategi tersebut, tantangan dalam penerapan model kolaboratif dapat diminimalkan, sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.

KESIMPULAN

Model pembelajaran PAI kolaboratif di STIKES Abdi Persada Banjarmasin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Integrasi nilai Islam ke dalam kasus-kasus profesi kesehatan



membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep, internalisasi nilai keagamaan, dan pementapan sikap religius yang relevan dengan kompetensi tenaga kesehatan. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan mahasiswa dan keterbatasan waktu, strategi pendukung—seperti *peer mentoring*, panduan diskusi, serta penggunaan platform daring—dapat menjadi solusi efektif. Dengan demikian, model kolaboratif layak menjadi alternatif pembelajaran PAI pada perguruan tinggi kesehatan untuk menghasilkan tenaga medis yang profesional, beretika, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2020). *Pembelajaran Agama Islam: Konsep dan Implementasinya di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Daryanto. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Husaini, U. (2021). Model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan sikap religius mahasiswa keperawatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123–140.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latifah, L., & Nglimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Nglimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Mukhlis, R. (2022). Integrasi nilai Islam dalam praktik keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 13(1), 45–58.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nglimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Nglimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rusli, M. (2021). Kolaborasi pembelajaran PAI berbasis kasus klinis. *Jurnal Pendidikan Islam Profesional*, 10(1), 52–67.
- Slavin, R. (2014). *Cooperative Learning: Educational Psychology*. Boston: Pearson.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan Berbasis Nilai*. Jakarta: Kencana.